

PANDANGAN KE AGAMAAN GEREJA ELIM TEBERNAKEL

Oleh: **Abd. Kadir. R**

Abstract

This study was conducted at Ambon. This aims to describe the religious perspective of Elim Tebernakel Church. Data was collected using interview and observation. Then, data was analyzed using qualitative description.

This study indicates that (1) Elim Tebernakel rejects the liberal interpretation to the Holy Bible. Holy Bible is always true in everlasting time; (2) respects to faith differentiation between different religion; (3) denies integration between local culture and religion; (4) rejects religion-state.

Keywords: *religious perspective, Elim Tebernakel.*

A. Pendahuluan

Fenomena gerakan fundamentalisme Kristen muncul pada abad 19 M di Amerika Serikat. Munculnya kaum fundamentalis tidak terlepas dari .A. ketidak stabilan politik yang tengah melanda Amerika. Pertentangan kelas dan kekacauan social terjadi dimana-mana . Sementara perilaku sosial kalangan elit di Amerika cenderung semakin sekuler. Bagi sebagian orang Kristen fenomena seperti itu jelas sangat bertentangan dengan ajaran al kitab. Di sekitar tahun 1930 an dan 1940-an, kaum fundamentalis Kristen Amerika menggelar konfrensi Niagara, mengusung beberapa pandangan konservatif.

Puncak perkembangan gerakan fundamentalis Kristen terjadi pasca Perang Dunia I, terutama pada tahun 1920. Saat itu, media massa mengekspos gerakan ini. Para penganutnya begitu bersemangat membasmi pengaruh modernisme termasuk teori Darwin dan Teologi Liberal dari kehidupan gereja dan masyarakat karena mereka juga didorong oleh pemahaman eskatologi dan mineralis. Perang dunia I (11914-1918) dilihat sebagai isyarat atau pertanda bahwa akhir zaman

dan kerajaan seribu Tuhan segera akan tiba. Salah satu langkah strategis untuk memenangkan perang rohani ini adalah memperkuat posisi dan peranan di bidang politik dan hukum, agar segala keputusan politis dan produk perundang-undangan mendukung tujuan gerakan ini. Dalam waktu singkat sejumlah gereja utama mendapat pengaruh dari gerakan fundamentalisme ini (Aritonang, 2000: 237).

Namun pada tahun 1930-an, gerakan ini mengalami kemerosotan yang cukup drastis. Setidaknya ada dua kasus menjadi penyebabnya, yaitu kasus Fosdick dari gereja Baptis dan J.G. Machen dari kelompok fundamentalis tentang toleransi, dan kebebasan berekspresi. Meski pada awalnya mendukung Machen, namun pada akhirnya lebih dari 1200 pengerja gereja Presbyterian menandatangani pernyataan menentang fundamentalisme. Pada tahun 1925, siding raya gereja Presbyterian mengeluarkan pernyataan resmi menolak fundamentalisme. Menyusul penolakan tersebut seminari Pricetone membentuk kelompok seminari sendiri.

Kasus Scopes merupakan kasus dimana seorang guru sekolah John. T. Scopes diadukan ke pengadilan atas tuduhan mengajarkan Teori Darwin. Sebelumnya (tahun 1923) kaum fundamentalisme berhasil memperjuangkan diterbitkannya undang-undang yang melarang pengajaran teori evolusi Darwin di sekolah. Namun ketika penagacara Scopes mengajukan sejumlah pertanyaan yang tajam terhadap keabsahan tuduhan ayaupun kebenaran pandangannya. Kaum fundamentalisme ternyata tidak mampu mempertahankan diri, argumentasinya dangkal, anti intelektual dan terkesan kampungan. Kadaan semakin buruk ketika ternyata pers lebih memihak kepada Scopes dan menjadi pengadilan ekstra bagi kaum fundamentalisme. Sejak saat itu, pergerakan kaum fundamentalis Kristen meredup, dan lambat laun hilang dari peredaran.

Pada tahun 1950-an sampai tahun 1960-an kecenderungan faham fundamentalisme berkembang kembali di kalangan Kristen protestan, terutama di kalangan gereja Evangelis (Injili) yang dianggap sebagai pewaris semangat fundamentalisme, berbarengan dengan menguatnya komunisme. Isu bahaya komunisme dijadikan alat kampanye mencari dukungan publik Amerika. Evangelis Amerika yang termasyhur, Billy Graham mendapat banyak simpati dari orang-orang yang membenci komunis.

Pasca runtuhnya komunisme di Amerika, gerakan fundamentalisme Kristen mengarahkan sasarannya ke komunitas Islam di Amerika. Gerakan Islam yang mulai berkembang di Amerika, ditambah dengan semakin menguatnya

perlawanan terhadap Amerika oleh Negara-negara Tifnur Tengah seperti Irak dan Iran, sejak tahun 1970-an sampai mencapai puncaknya pasca peristiwa runtuhnya gedung WTC pada tanggal 9 September 2001. Semangat anti Islam merebak dimana-mana dalam berbagai bentuk

Konsep Fundamentalisme

Fundamentalisme berasal dari kata *fundamentals* yang berarti dasar-dasar atau pondasi. Ernest Gelner mengatakan bahwa fundamentalisme berarti "kembali ke dasar-dasar (*fundamentals*) agama secara penuh, literal, tekstual, tanpa kompromi, tanpa penjinakan dan tanpa reinterpretasi" (Gelner, 1992:2).

Istilah fundamentalisme dapat disepadankan dengan istilah lain seperti revivalisme, militansi, *reassertion*, *resurgence*, *activisme*, dan *reconstructionisme*. Sekalipun istilah-istilah ini masih diperdebatkan, namun kesemuanya seringkali dipakai untuk menunjuk komunitas keagamaan. Istilah fundamentalisme dalam dunia akademik Islam seringkali disebut dengan *usuliyah al-Islamiyah* (dasar-dasar Islam), *al-Syahwah al-Islami* (Bangunnya Islam) atau *al-Ba'ats ai-Islami* (Kebangkitan Islam). Terdapat juga istilah lain yang agak sinis seperti *Muta 'assibun* (orang-orang fanatik) atau *Mutatarrifun* (orang-orang keras) (Abed al-Jabeeri, 1990:23-28).

Menurut Frederick M Danrny (1987:117), bahwa istilah fundamentalisme muncul pada awal abad 20 sebagai *frame work* kaum Protestan konservatif di Amerika. Istilah ini digunakan untuk menunjukka/i ciri suatu doktrin skriptualisme yang berdasarkan dari kitab Injil.

Franz Magnis Suseno (dalam Syarkoun, 2004: 439) memahami fundamentalisme sebagai sebuah pandangan teologis dimana seseorang seseorang mendasarkan seluruh perspektif kemanusiaannya dan kehidupannya pada ajaran agama yang eksplisit.

Istilah fundamentalisme pada awalnya digunakan di kalangan kelompok konservatif Kristen, namun sebagai akibat dialog kebudayaan yang panjang istilah ini telah berkembang dan digunakan pada agama-agama non Kristen. Perkembangan selanjutnya menunjukkan, bahwa istilah fundamentalisme lebih banyak merujuk kepada kelompok Islam. Menurut Bernard Lewis (1993:117), bahwa meskipun istilah fundamentalisme adalah istilah untuk menyebut kelompok konservatif Kristen, namun saat ini istilah ini telah disematkan kepada komunitas Islam. Pemakaian ini sekarang telah mapan dan pasti diterima oleh dunia.

Karakteristik Gerakan Fundamentalisme Agama

Pada prinsipnya kelompok fundamental dari suatu agama muncul sebagai respon akan adanya ancaman yang akan menciderai eksistensi mereka. Respon yang muncul dari kelompok ini biasanya bersifat reaksioner dan radikal. Kasus bom Bali dan Kuningan di Indonesia merupakan contoh respon kelompok fundamentalis. Bom Bali dan Kuningan lahir sebagai reaksi terhadap kebijakan global dari Amerika dan sekutunya (terutama Australia) yang dinilai telah mendzalimi umat Islam di dunia.

Karakteristik kelompok fundamentalisme-radikalisme agama adalah skriptualisme, yakni keyakinan harfiah terhadap kitab suci yang merupakan firman Tuhan dan dianggap tanpa kesalahan (Antoun, 2003:41). Berdasarkan pada keyakinan itu, dikembangkanlah gagasan dasarnya yang menyatakan bahwa suatu agama tertentu dipegang secara kokoh dalam bentuk literal tanpa kompromi, reinterpretasi atau reduksi (Azra, dalam Ulumul Qur'an, 2003:18-19).

Martin E. Marty (dalam Hamim Ilyas, 2003:126) menyatakan bahwa kelompok fundamentalis memegang prinsip-prinsip sebagai berikut: *pertama*, oposisionalisme. Fundamentalisme dalam agama manapun mengambil bentuk perlawanan (meski tidak semuanya bersifat radikal) terhadap ancaman yang dipandang membahayakan eksistensi agama, baik yang berbentuk modernitas, sekularisasi agama maupun tatanan nilai Barat. Ukuran yang dijadikan instrumen untuk menilai ancaman tersebut adalah Kitab Suci. Hal-hal yang tidak sesuai dengan Kitab Suci dengan demikian adalah sebuah ancaman dan karena itu harus dilawan.

Kedua, penolakan terhadap hermeneutika. Kaum fundamentalis menolak sikap kritis atau reinterpretasi terhadap teks Kitab Suci. Kitab Suci harus dipahami secara literal. Mereka beranggapan bahwa nalar tidak mampu memberikan interpretasi yang tepat terhadap teks. Bahkan untuk teks-teks yang kelihatan bertentangan, nalar tidak dibenarkan untuk melakukan kompromi dengan melakukan interpretasi terhadap ayat tersebut.

Ketiga, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. Bagi kaum fundamentalis, pluralisme dan relativisme merupakan pemahaman merupakan pemahaman yang keliru terhadap teks kitab suci. Pemahaman yang tidak selaras dengan pandangan keagamaan dan cenderung berkembang dari konteks sosial kemasyarakatan yang telah lepas kendali dari agama.

Keempat, penolakan terhadap perspektif historis dan sosiologis. Kaum

fundamentalis berpandangan bahwa perkembangan historis dan sosiologis telah membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci. Padahal seharusnya manusia-lah yang harus menyesuaikan perkembangannya dengan teks kitab suci bukan sebaliknya. Oleh karena itu-lah, kaum fundamentalis bersifat a-histori dan a-sosiologis.

Kelompok fundamentalisme terdiri atas dua kategori, yaitu: fundamentalisme radikal dan fundamentalisme puritan. Fundamentalisme radikal merupakan gerakan keagamaan berbasis nalar fundamentalisme yang mengambil bentuk kekerasan sebagai pilihan aksi. Bagi kelompok radikal, perubahan ke arah yang diharapkan hanya dapat terjadi melalui aksi-aksi yang riil. Kelompok radikal tumbuh dalam pertarungan politik global dan identitas keagamaan. Jihad menjadi salah satu isu yang paling penting dalam kelompok radikal.

Fundamentalisme puritan lebih menekankan pada aspek pemurnian agama dari pengaruh budaya lokal dan modernitas yang dianggap akan mengurangi nilai sakral dari sebuah agama. Fundamentalis puritan lebih banyak melakukan gerakan yang bersifat dakwah dan tidak menggunakan gerakan yang keras. Tidak mengherankan jika beberapa kelompok yang dianggap fundamentalis juga memandang sinis kepada aksi-aksi teror bom yang dilakukan atas nama agama.

B. Sejarah masuk Dan Berkembangnya Agama Kristen Di Maluku.

Masuknya agama Kristen di Maluku diperkirakan mulai pada tahun 1512. bersamaan dengan kedatangan orang-orang Portugis. Awal kedatangan orang-orang Portugis di Maluku dihadapkan pada suatu realitas bahwa beberapa tempat seperti Tidore, ternate, Hitu, Huamual, Kelang, Manipa, Buano, dan desa-desa dijazira Leihitu telah menganut agama Islam. Kondisi ini setidaknya ikut pula mempengaruhi penyebaran Agama Kristen.

Orang-orang Portugis setibanya di Maluku , menetap di Ternate. Di sana mereka diminta mendirikan benteng dalam rangka memperkuat kekuasaan kesultanan. Ketika itu jalur Malaka ,Hitu dan Ternate memiliki fungsi strategis untuk kepentingan dagang dan penyebaran agama Kristen.

Wattimena (2003:52) mengemukakan bahwa bagi kepentingan penyebaran agama, bangsa Portugis membawa para Padri untuk melakukan penginjilan bagi masyarakat di tempat-tempat persinggahan kapal. Cara-cara penginjilan juga dilakukan secara politis. Maksudnya, ketika seseorang atau suatu masyarakat mendapat serangan dari kelompok tertentu, maka bantuan diberikan disertai dengan persyaratan untuk masuk Kristen.

Terkait dengan alasan politis tersebut, beberapa peristiwa yang dapat dikemukakan diantaranya, ketika seorang Kolono dari Mamoya yang masih menganut kepercayaan suku meminta bantuan kepada Gonsalves Veloso, untuk mengatasi serangan-serangan yang dilancarkan oleh kelompok-kelompok masyarakat sekitar yang telah menjadi Islam, maka segera Veloso membantunya. Oleh karena itu kolono tersebut dibaptis dengan tanda " Dom Joao". Peristiwa lainnya adalah pendekatan penganut agama suku di Pulau Ambon kepada orang-orang Portugis untuk meminta bantuan dalam rangka menghadapi perlawanan dari orang-orang Islam dari kerajaan, Portugis kemudian membantu mereka dengan syarat bersedia menerima agama orang-orang Portugis, yakni Kristen. Sehubungan dengan penerimaan itu, pada tahun 1538 dilakukan baptisan pertama kepada keluarga Raja Hatiwe. Sejak itu proses pembaptisan terus berkembang dengan pesat, sehingga terbentuklah tiga negeri, yaitu Hatiwe, Amantelu, dan Nusaniwe, dan seterusnya berkembang lagi menjadi tujuh negeri Kristen, dengan penambahan negeri Amahusu, Eri Silale, Namalatu.

Sejak kedatangan Fransiscus Xaverius pada tahun 1546 di Ambon menyebarkan agama Kristen, kemudian melanjutkan perjalanannya ke Ternate, Bacan, Halmahera, Morotai, Tidore, dan Banda. Selama keberadaannya di tempoat-tempat tersebut dia diterima dengan baik oleh masyarakat setempat dan berhasil membaptis banyak orang sebagai tanda menjadi Kristen dan sekaligus untuk kepentingan-kepentingan Portugis.

Upaya penyebaran agama Kristen tidak berhenti disini saja. Polman (1983) mencatat bahwa, sementara Portugis terus melakukan kegiatan agama, politik dan perdagangan, Kota Ambon dikunjungi oleh Belanda di bawah kepemimpinan Warwijk dan Hermskerk yang tiba dengan kapal di Hitu pada tahun 1599. Kesempatan ini kemudian dimanfaatkan oleh raja Hitu sebagai kesempatan untuk Belanda membantu orang-orang Hitu menentang Portugis. Belanda kemudian memanfaatkan peluang tersebut untuk mengambil rempah-rempah di Maluku. Akhirnya, pada 1600 Portugis meninggalkan Ambon, kemudian diganti oleh Belanda.

Keinginan Belanda untuk menguasai atau mengambil rempah-rempah di Maluku mulai diwujudkan dengan mendirikan suatu kongsi dagang yang bernama Verenigde Oost Indische Compagnie (VOC) di Batavia pada tahun 1602. Namun keinginan tersebut tidak berlangsung seperti yang diharapkan, karena diperhadapkan dengan kenyataan bahwa sebagian kegiatan dagang telah dikuasai dan dikontrol oleh Sultan-Sultan Islam Ternate, termasuk di Ambon, Saparua,

dan Banda. Walaupun tidak semua penduduk di daerah ini beragama Islam ,tetapi hegemoni kesultanan Ternate sangat kuat, sehingga Belanda harus bekerja ekstra keras untuk ikut menguasainya.

Menghadapi situasi yang demikian rumit, Belanda dengan dinamika pergerakan VOC melakukan tekanan dengan kekerasan terhadap kehidupan ekonomi dan politik masyarakat Ambon. Hal itu dilakukan melalui ekspedisi Hongi - Tochten atau pelayaran dengan armada, yang memisahkan antara orang Islam dan Kristen.

Menurut R.Z. Leirissa (1980: 69) bahwa dengan perjalanan Hongi, Belanda bermaksud menguasai politik dan perdagangan. Karenanya mereka menepuh beberapa kebijakan dalam perjalanan tersebut, diantaranya:

1. Penebangan dan pemusnahan pohon-pohon cengkeh serta masyarakat biasa setempat dikerahkan untuk ikut berperang.
2. Memaksa rakyat untuk menyerahkan tenaga-tenaga wajib dan sejumlah kora-kora dari setiap negeri. Selain itu Belanda juga melakukan proses pelumpuhan terhadap system dan struktur kehidupan masyarakat Ambon, yaitu : a) system pemerintahan Uli dihapuskan, bahkan jabatan Kapitan hitu dan para perdananya dihapuskan; b) dipisahkan nya kesatuan-kesatuan adapt Aman ,yang kemudian dikenal dengan negeri.
3. Upaya bagi pengawasan terhadap penduduk, Belanda menurunkan penduduk dari gunung ke pesisir pantai

Cooley(1987) menerangkan bahwa, Belanda selama 70 tahun berada di Ambon(1605 - 1675), selain memprotestankan orang katolik, juga ikut memberikan rasa aman pada penduduk Kristen yang telah berpindah dari agama katolik ke agama Kristen dari ancaman kekuatan -kekuatan Islam yang juga melakukan ekspansi pada saat itu, memdidik pemuka -pemuka agama Kristen yang berasal dari keluarga pemuka negeri, mendirikan lembaga-lembaga pendidikan ,sehingga menghasilkan guru jemaat pada hamper setiap negeri. Pada saat itu gereja menjadi pusat perhatian pendidikan colonial yang diarahkan untuk menciptakan tenaga kerja. Para lulusan seminari-seminari, selain diangkat menjadi guru madras, juga berfungsi dalam birokrasi VOC untuk kepentingan perdagangan.

Gereja pada saat itu menjadi bagian dari struktur politik VOC, bahkan sampai ketika VOC digantikan pemerintahan Hindia Belanda, baptisan pertama yang

berlangsung dalam kota New Victoria pada tanggal 27 Pebruari 1605 merupakan gambaran tentang tempat pengkristenan dalam kaitan dengan kebijakan ekonomi dan politik VOC.

Terkait dengan itu, pemusatan pengkristenan ditempatkan pada tiga basis utama, sekaligus berfungsi sebagai keresidenan di Maluku, yaitu Ambon untuk Maluku Tengah, Ternate untuk Maluku Uatar, dan Banda untuk Maluku Tenggara. Pemilihan ketiga tempat ini terkait dengan rute perdagangan rempah-rempah yang hendak dikuasai dalam rangka strategi monopoli VOC saat itu. Sampai akhir abd ke 19 kondisi agama Kristen di Maluku lebih diarahkan pada pemberian, pembentukan identitas dan status yang baru kepada penduduk setempat.

Perkembangan agama Kristen di Maluku juga terjadi pada saat Joseph Kam ,yang disebut sebagai reformator Maluku bekerja di Ambon. Ia membangun kembali jemaat -jemaat yang telah lama tidak tertata secara baik. Perhatiannya terutama mengembangkan pendidikan untuk melayani kebutuhan bagi perluasan dan penguatan ide kekristenan sebagai identitas baru masyarakat.

Ada tiga factor yang disebutkan oleh Van Den End dan J Weitjens, yang menentukan perkembangan gereja di Maluku, yaitu: 1) GPI makin banyak mencurahkan perhatian pada pemeliharaan anggotanya yang berkebangsaan Indonesia; 2) Sekolah dipisahkan dari gereja ,sehingga guru sekolah tidak bias lagi diandalkan boleh merangkap guru jemaat; 3) sejak tahun 1980 an wilayah GPI di Maluku bertambah luas dan jumlah anggotanya di daerah itu semakin besar.

Di Kota Ambon pada saat ini, umat Kristen terhimpun dalam lembaga-lembaga keumatan. Ada tiga lembaga keumatan yang terdapat di kota Ambon pada saat ini yakni; Persekutuan Gereja Indonesia (PGI); Persekutuan Gereja Pantekosta Indonesia(PGPI) ; dan Persekutuan Injili Indonesia(PII). Ketiga lembaga keumatan ini masing-masing menghimpun beberapa gereja yakni:

Persekutuan Gereja Indonesia(PGI),yang menghimpun sebanyak 15 gereja,yakni:

1. Gereja Protestan Maluku(GPM)
2. Gereja Bethel Indonesia
3. Gereja Kristen kalam kudus
4. Gereja kerapatan injil Bangsa Indonesia(KIBAID)

5. Gereja Pantekosta Pusat Surabaya
6. Gereja Kristen Nazarene;
7. Gereja Tuhan di Indonesia
8. Gereja Kristen Perjanjian Baru
9. Gereja Bethel Injil Sepenuh
10. Gereja Kasih Karunia Jemaat damai Sejahtera
11. Gereja Kasih Karunia Jemaat Air Hidup
12. Gereja Kristen Reformasi Indonesia
13. Gereja Pimpinan Roh Kudus Sulawesi dan Maluku
14. Gereja Mawar Sharon
15. Gereja Bethel Injil Sepenuh Jemaat Passo.

Persekutuan Gereja Pantekosta Indonesia(PGPI). yang terhimpun di dalamnya sebanyak 14 gereja, yakni:

1. Gereja PPK Suara Ketebusan
2. Gereja ElimTebernakel
3. Gerreja Kerapatan Pantekosta Pusat Ambon
4. Gereja Pantekosta Maluku
5. Gereja Bethel Tebernakel
6. Gereja Sidang Tuhan
7. Gereja Kerapatan Baptis Indonesia
8. Gereja Pantekosta di Indonesia
9. Gereja Pantekosta Tebernakel
10. Gereja Pantekosta Serikat di Indonesia
11. Gereja Penyebaran Inji l
12. Gereja Pantekosta Kharismati di Indonesia
13. Gereja Kerapatan Pantekosta Jemaat Perjanjian Baru
14. Gereja Pantekosta Jemaat Patmos

Abd. Kadir. R

Persekutuan Injili Indonesia, yang menghimpun sebanyak 7 gereja, yakni:

1. Gereja Sidang- Sidang Jemaat Allah
2. Gereja Anugrah Injil Sepenuh Gidion
3. gereja Kemah Injil Indonesia daerah IV Maluku
4. Gereja Kerapatan Injil Bangsa Indonesia(KIBAID)
5. Gereja Pekabaran Injil Jalan Suci
6. Gereja Kristen Nazarene
7. Gereja Injil Seutuh Indonesia

Selain itu terdapat juga beberapa gereja yang tidak terhimpun dalam ketiga lembaga tersebut diantaranya:

1. Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh
2. Gereja Kristen Protestan Injil Indonesia
3. Gereja Baptis Indonesia Elim
4. Gereja Bala Keselamatan
5. Gereja Saksi- Saksi Yehuwa.

D. Profil Gereja Elim Tebernakel

Gereja Elim Tebernakel yang menjadi obyek penelitian ini terletak di Jl. Karel Sadsuitubun Passo batu Gong Ambon. Gereja ini didirikan pada tahun 1995 yang lalu oleh Abraham Souisa. Cikal bakal pendiriannya dimulai ketika Abraham mendapat tugas melakukan tugas penginjilan terhadap satu keluarga yang terdiri dari empat orang. Keluarga tersebut adalah Latuperisa dan istrinya ditambah duaorang anaknya. Kegiatan penginjilan ini dalam rangka mengemban amanat agung Kristus yang mengatakan " pergilah keseluruh dunia, jadikanlah segala bangsa murid Tuhan. Barang siapa yang percaya dan dibaptis dia akan selamat didunia.

Berdasar dengan amanat ini, Abaraham mendapat tugas penginjilan dari gereja Elim Tebernakel yang terletak di Karang Panjang, menuju Passo Batugong, yang belum ada gereja Elim Tebernakel. Dimulai dari kegiatan penginjilan terhadap keluarga Latuperisa inilah, kemudian, mendapat respon positif dari beberapa warga yang ada disekitarnya terhadap tata cara penginjilan

yang dilakukan oleh Abraham Souisa. Pada mulanya mereka ikut saja dalam kegiatan kemudian ada diantaranya yang simpati terhadap kegiatan penginjilan yang dikembangkan oleh Abraham Souisa bersama kelompoknya. Sampai penelitian dilaksanakan menurut informasi telah mempunyai anggota sebanyak 184 orang yang terdiri atas 48 keluarga.

Dalam Anggaran Dasar Gereja Elim Tebernakel Bab 4 pasal 5 disebutkan bahwa tujuan pendirian gereja, yakni untuk membimbing jemaah kearah kehidupan yang sempurna dan membawa mereka kepada pertobatan kesucian dan kesederhanaan. Jadi jemaat itu betul-betul serius dalam pertobatan dan pertumbuhan rohani.

Tujuan tersebut dipertegas lagi dalam visi misinya. Adapun visinya adalah sebagai berikut, yang berdasarkan kepada firman Tuhan yang terdapat dalam Matusius pasal 28 ayat 19 dan 20 yang berbunyi: "Karena itu pergilah, dan jadikanlah semua bangsa merindukan dan baptislah mereka dengan nama bapak, yesus, dan roh kudus(ayat 19).dan mengajar dia menurut segala sesuatu yang Aku pesan kepadamu,maka ketahuilah olehmu Aku ini beserta dengan kamu senantiasa hingga kepada kesudahan alam(ayat 20).

Dari visi tersebut, kemudian dijabarkan dalam misinya yaitu: kegiatan pelayanan menyebar kemana saja dimana dalam ketetapan -ketetapan Tuhan,dan kemana tuhan berkehendak,maka kearah situlah kita melakukan pelayanan.

Menurut Abraham Souisa, karena visi berasal dari Tuhan dan misipun berasal dari Tuhan, maka kita tidak boleh melakukan sesuatu atau pelayanan tanpa petunjuk dari Tuhan dan harus sesuai dengan kehendak Tuhan. Jadi setiap kita akan melakukan sesuatu, maka terlebih dahulu kita berdo'a. Misalnya kalau kita hendak melakukan perjalanan ,maka kadang-kadang kita melakukan do'a semalam disertai puasa.

- **Struktur Organisasinya**

Gereja ini mempunyai stuktur kepengurusan yang terdiri atas: Kepala gereja disebut dengan kepala jemaat. Dibawah kepala jemaat ada majelis sebanyak delapan orang. Di bawah majelis ada empat orang pengerja, yang dipersiapkan menjadi pendeta. Kemudian dibawahnya ada pengurus-pengurus wadah, yang terdiri atas: 1) wadah pelayanan pria; 2) wadah pelayanan wanita; 3) wadah angkatan muda; 4) wadah sekolah remaja.

Mengenai personalia setiap bagian tersebut adalah sebagai berikut: Kepala jemaat adalah Abraham Souisa, dan sekaligus sebagai kordinator majelis dan pengerja. Adapun kedelapan anggota mejelis adalah sebagai berikut: Melo S Wuriung; 2) Maku Ubuarin; 3) Cada Wattimena; 4) Boy Kainama; 5) Tris Rumbon; 6) Yohannis Hattu; 7) Yongki Hatumesen; 8) Jemi Siwa bessi. Sedangkan tim pengerja, sebanyak empat orang, yaitu : 1) Steppi Woriu; 2) Stefanus Sahuleta; 3) Daniel Rasley; 4) Abraham Sahetapi. Pengurus pelayanan pria di ketuai oleh Yan Meyer; pelayanan wanita di ketuai oleh Ien Souisa; Ketua angkatan muda diketuai oleh Nona Elen Wattimena; sekolah minggu remaja diketuai oleh Nona Anne; tim do'a diketuai oleh Nona Yossi

Menurut Abraham anggota majelis ini bertugas membantu kepala jemaat atau pendeta dalam pelayanan ibadah yang diselenggarakan pada hari minggu, kecuali khutbah yang langsung dilaksanakan oleh Abraham sebagai kepala jemaat. Selain itu anggota majelis ini bertugas pula melakukan pelayanan, baik kepada anggota jemaat, maupun yang bukan anggota jemaat yang membutuhkan pertolongan, misalnya kalau ada yang sakit untuk didoakan atas kesembuhannya.

Khusus untuk anggota pengerja yang juga mempunyai tugas yang sama dengan anggota majelis, tapi anggota pengereja ini dipersiapkan menjadi pendeta. Untuk menjadi seorang pendeta, harus melakukan suatu pengkaderan khusus, yakni terlebih dahulu calon pendeta ini disiapkan gembala atau jemaat untuk dibimbing. Setelah ada perkembangan yakni dapat menunjukkan ciri sebagai seorang pengembala, barulah dia disekolahkan pada sekolah khusus Tebernakel yang ada di Surabaya. Lama pendidikannya adalah satu tahun. Untuk lebih memantapkan lagi pengetahuan calon pendeta ini, kemudian disekolahkan lagi di Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negri (STAKPN) yang ada di Maluku. Segala biaya pendidikannya ditanggung oleh gereja.

Jika melihat komposisi personalia kepengurusan di atas, nampaknya didominasi oleh kaum laki-laki. Hal ini sejalan dengan ajaran yang telah digariskan dalam Tebernakel, yakni bahwa dalam kepemimpinan Tebernakel dipolakan pada patriarkat. Khusus bagi gereja Elim Tebernakel, top leader hanya bisa dipercayakan kepada kaum pria. Hal ini didasari dengan pemahaman bahwa imam besar dan imam-imam, hanyalah laki-laki, sedangkan kaum wanita diposisikan pada posisi peranan wanita seperti keterlibatan dalam pelayanan wanita, angkatan muda, sekolah minggu, dan pelayanan pastoral, konseling serta penginjilan.

• **Aktifitas Gereja**

Yang dimaksud dengan aktifitas disini adalah kegiatan -kegiatan gereja yang berhubungan masalah peribadatan. Gereja ini dalam melakukan kegiatannya menurut jadwal yang telah disusun .sebelumnya. Adapun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan diantaranya:

1. Hari minggu atau minggu raya dilaksanakan kebaktian pada pagi hari, yang dipusatkan di gereja. Jadi semua kelompok yang ada berkumpul di gereja melaksanakan kebaktian
2. Hari Senin khusus berdo'a.
3. Hari Selasa pendalaman Al Kitab yang dipimpin langsung oleh Abraham yang menjabat sebagai kepala jemaat
4. Hari Rabu pendalaman Al kitab yang diikuti para remaja. Kegiatan ini dilaksanakan dua kali dalam sebulan, yang bergantian anatar remaja laki-laki dengan remaja perempuan. Kegiatan ini dikordinir langsung oleh ketua wadah masing-masing.
5. Hari Kamis kegiatan berdo'a. Kegiatan ini bisa dilaksanakan di gereja, maupun di kelompok masing- masing, jika ada yang sakit ataupun ada problem, dalam keluarga misalnya. Jadi pada hari kamis itu pelayanan dimaksudkan untuk kebutuhan interen jamaah, maupun diluarjamaah ataupun simpatisan. Tim do'a ini bergabung dengan tim penginjilan. Jika tim do'a akan melakukan kegiatan berdo'a, makatim penginjilan melakukan kegiatan penginjilan disertai dengan konseling-konseling. Perlu dijelaskan bahwa jemaat gereja terbagi pada beberapa sel atau kelompok, yang pada setiap sel terdiri atas 10 orang jamaah. Dan sampai saat ini terbentuk sekitar 15 kelompok atau sel.
6. Hari jum'at dilakuakn kegiatan Deston atau penyembahan(dalam Islam shalat). Kegiatan penyembahan ini dilaksanakan pada sore hari yakni pukul 18.00, demikian pula kegiatan kebaktian lainnya dilaksanakan pada sore hari, kecuali pada hari minggu dilaksanakan pada pagi hari.
7. Hari Sabtu, dilakukan puasa. Kegiatan puasa ini yang dimaksudkan untuk mendoakan agar semua problem baik interen ,local, maupun nasional, bahkan yang bersifat internasional. Kegiatan puasa ini mulai dilaksanakan pada malam hari tidak makan minum. Kemudian pada siang hari mulai pukul 12 siang dilaksanakan pertemuan antar jamaah sampai sore hari sekitar jam 17.00, yang dilanjutkan kegiatan konseling. Kegiatan konseling ada tiga yakni di wajah diri, dalalah, dan di kota-kota.

Mengenai tata cara pelaksanaan, Gereja Elim Terbernakel mempunyai tata cara peribadatan yang berlainan dengan gereja lainnya. Adapun tata cara peribadatan yang dilakukan diantaranya ketika berkhotbah maka yang dibicarakan semuanya berpola Tebernakel. Istilah Tebernakel sendiri berasal bahasa Ibrani yang berarti kemah suci. Tebernakel itu pada awalnya difahami secara lahiriah yang terbuat dari barang-barang yang ada di bumi seperti emas, perak, batu permata, tembaga dan lain-lain. Namun dalam konteks kekinian telah berubah sejak Yesus, ketika gerakan gereja bertumbuh. Tebernakel tidak difahami lagi secara lahiriah, tapi sudah difahami secara rohani, sehingga segala ornamen-ornamen yang dalam setiap peribadatan difahami secara rohani. Jadi dalam beribadah, tidak lagi memakai jubah, tapi sudah memakai jas. Kemudian dalam setiap kebaktian selalu dimulai dengan do'a pembukaan, kemudian masuk dalam puji-pujian yang dilakukan dengan menyanyi. Dalam lagu puji-pujian ini dilakukan dengan cara mengangkat tangan sambil bertepuk tangan, setelah itu masuk acara firman tuhan atau khotbah yang dibawakan langsung oleh pendeta. Selesai acara khotbah dilanjutkan dengan do'a, dan dilanjutkan dengan lagu persembahan sebagai penutup acara kebaktian.

Ada beberapa hal yang membedakan gereja ini dengan gereja lainnya, dalam liturgy diantaranya, ketika masuk acara puji-pujian, maka semuanya pujian-pujian tanpa diselingi acara lainnya, beda misalnya dengan protestan acara puji-pujian diselingi dengan acara lainnya. Kemudian dalam lagu puji-pujian dilakukan dengan cara menengadahkan tangan sambil bertepuk tangan, sedangkan pada gereja lain tidak bertepuk tangan.

Tata cara lainnya yang membedakan adalah dalam acara kebaktian, tidak terfokus pada satu orang, tapi semua dapat beraktifitas dalam memimpin peribadatan. Misalnya dalam acara do'a boleh dipimpin oleh penatua, kecuali khotbah dipimpin langsung oleh pendeta. Kalau dalam protestan kebaktian mulai dari awal sampai akhir dipimpin langsung oleh pendeta (Souisa, wawancara tanggal 8 agustus 2007)

Kemudian tata cara pembaptisan dilakukan dengan cara penyelaman, artinya bahwa setiap jemaah yang akan dibaptis maka ia ditenggelamkan dalam kolam

- **Sarana dan Prasarana**

Salah satu factor penentu sukses tidaknya suatu pelaksanaan kegiatan apabila ditunjang oleh sarana maupun prasarana. Demikian pula halnya dengan gereja Elim Tebernakel dalam melaksanakan kegiatannya ditunjang beberapa

Misalnya protestan dengan Tebernakel, secara micro ada hal-hal yang memang secara prinsip ada perbedaan yang mendasar, misalnya tata cara beribadah, tata cara baptisan.

Secara global dengan penganut agama lainnya, mereka mengaku sangat toleransi, masing-masing punya pemahaman dalam beragama. Jadi tidak boleh saling menyalahkan antar sesama penganut agama, karena mereka yakin dalam perbedaan itu pasti Tuhan punya rencana. Katakanlah Kristen yang keluar dari Katolik, lalu muncul pula pantekosta dari protestan. Mereka memahami hal tersebut suatu rencana tuhan untuk membentuk gereja tuhan itu semakin utuh. Dengan memahami ajaran Tuhan batas-batas keberadaan gereja-gereja yang mula-mula itu tidak menjadi sebuah kesalahan. Dan itulah sebuah perkembangan bergereja yang memang harus diterima dari zaman yang lalu sampai sekarang ini. Jadi kita harus memahami prinsip masing-masing karena tujuannya hanya satu yakni untuk Tuhan

Pandangan terhadap Negara agama

Pada prinsipnya gereja Elim percaya nubuwatan firman Tuhan dalam Al kitab bahwa suatu waktu mau atau tidak semua akan mengaku Yesus sebagai Tuhan. Secara implicit mereka menolak negara agama, mereka lebih cenderung membawakan kehidupan, memberikan teladan, memberikan kesaksian setiap orang di Maluku ini misalnya hidup dalam kebenaran, itu lebih baik dari pada kita punya sasaran menjadikan daerah ini menjadi daerah Kristen, sementara hidup nyajauh dari kebenaran.

F. Kesimpulan

Berdasar pada uraian terdahulu, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sementara sebagai berikut:

Kota Ambon yang dikenal Ambon manise, dihuni oleh penduduk sebanyak 263146 jiwa. Jumlah penduduk ini tersebar pada tiga kecamatan yang ada. Dari jumlah penduduk tersebut, lebih separuh diantaranya yakni sebanyak 141685 orang (53,84 %) yang menganut agama Kristen Protestan.

Secara garis besar agama Kristen di kota Ambon terbagi atas tiga lembaga keumatan, yakni Persekutuan Gereja Indonesia (PGI); Persekutuan Pantekosta Indonesia (PGPI); dan PII. Masing-masing lembaga ini menghimpun beberapa gereja. Khusus Persekutuan Gereja Pantekosta Indonesia, menghimpun sebanyak 14 gereja, salah satu diantaranya adalah gereja Elim Tebernakel.

Abd. Kadir. R

Gereja ini dipandang menganut paham fundamental yang puritan. Asumsi ini diperkuat oleh beberapa pandangannya atau ajarannya, diantaranya mengenai pandangan terhadap kitab sucinya, yang memandang bahwa ajaran dalam al kitab sudah sesuai segala zaman, baik yang lalu, masa kini maupun masa yang akan datang. Oleh karena tidak sependapat dengan orang yang menafsirkan al kitab secara liberal, tanpa melihat teks, maupun konteksnya. Disamping itu gereja ini masih mempercayai perjanjian lama dan perjanjian baru sebagai landasan pemahaman. Perjanjian lama mengenai nubuatan, kemudian perjanjian baru merupakan penganan.

Kemudian dalam pandangannya tentang budaya, gereja ini memandang bahwa prinsip budaya adalah budaya dan agama adalah agama, dan tidak boleh dicampur keduanya. Bahkan tidak mau toleransi terhadap budaya yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abegebriel, A, Maftuh dkk, 2004, *Negara Tuhan*, SR-Ins Publishing, Jakarta
- Antoun Richard, 2003, *Memahami Fundamentalisme*, Terj. Muhammad Shodiq, Pustaka Eureka, Surabaya
- Azra, Asyumardi, 1993, *Fenomena Fundamentalisme Dalam Islam*, dalam *Ulumul Qur'an*
- Aritonang, Jan S, 2000, *Aliran-Aliran di Sekitar Gereja*, BPK. Gunung Mulia, Jakarta
- BPS, 2006, *Ambon Dalam Angka tahun 2006*
- Kamil, Sukron, 2005, *Fenomena Gerakan Penegakan Syariat Islam*, Studi atas Majelis Mujahidin Indonesia, dalam *Dialog*
- Moleong, Lexy, 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Karya, Bandung
- Morris, Brian, 2003, *Antropologi Agama. Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, AK Group, Yogyakarta
- Souisa, Abraham, 2007, *Tebernakel Suatu Kajian Teologi dan Implikasinya (Skripsi)*
- Tibi, Bassam, 1998, *The Challenge of Fundamentalism Political Islam and The New World disorder*